

ARTIFICIAL INTELEGENCE SEBAGAI GURU BAYANGAN: IMPLIKASI ETIS DAN RELIGIUS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Shofiyana Nadia Fairuz

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id

INFO

ARTIKEL

Riwayat

Artikel:

Diterima: 28/12/25
Disetujui: 26/01/26

Kata Kunci:

Artificial Intelligence ;
Pendidikan Agama Islam ;
Guru Bayangan ;
Etika Islam ;

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) in education presents both opportunities and challenges, including in Islamic Education. AI has the potential to function as a shadow teacher by supporting students' learning through rapid information access, adaptive learning systems, and virtual tutoring. This study aims to conceptually examine the role of AI in IRE learning and analyze its ethical and religious implications. The research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method, drawing on books, journal articles, and scholarly works related to AI, Islamic education, and technology ethics. The findings indicate that AI provides significant benefits in supporting the cognitive aspects of learning; however, it has fundamental limitations as it lacks spiritual awareness, moral consciousness, and exemplary character, which are essential in Islamic education. Uncontrolled use of AI may lead to religious bias, technological dependency, and the reduction of teachers' roles in character and moral development. Therefore, the use of AI in Islamic Education should be positioned as a supportive learning tool under teacher supervision and guided by the principles of maqashid al-shari'ah. This study concludes that AI cannot replace the role of Islamic education teachers but should serve as an assisting instrument to enhance learning while preserving the spiritual and moral essence of Islamic education.

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang dan tantangan baru, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). AI berpotensi berperan sebagai *guru bayangan* yang mendukung proses belajar siswa melalui penyediaan informasi cepat, pembelajaran adaptif, dan tutor virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran AI dalam pembelajaran PAI serta menganalisis implikasi etis dan religius dari pemanfaatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap berbagai literatur terkait AI, pendidikan Islam, dan etika teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat signifikan pada ranah kognitif pembelajaran, namun memiliki keterbatasan mendasar karena tidak memiliki dimensi ruhani, kesadaran moral, dan keteladanan akhlak. Penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan bias keagamaan, ketergantungan teknologi, serta reduksi peran guru dalam pembinaan karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam PAI perlu dibatasi dan diarahkan sebagai alat bantu pembelajaran dengan pendampingan guru, serta dibingkai dalam prinsip *maqashid al-shari'ah*. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru PAI, melainkan berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan iman dan akhlakul karimah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang paling menonjol adalah hadirnya kecerdasan buatan

(*Artificial Intelligence/AI*) yang menawarkan berbagai kemudahan, seperti pengumpulan informasi secara terstruktur, pemrosesan data yang cepat, sistem penilaian otomatis, media pembelajaran interaktif, hingga pengembangan bahan ajar. Fenomena ini ditandai dengan menjamurnya berbagai platform edukasi berbasis AI, seperti *grammarly*, *chatgpt*, *perplexity*, *quizlet*, *duolingo* dsb yang memudahkan pembelajaran.

Kemajuan AI turut membentuk karakter manusia semakin melek teknologi, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap keluaran (*output*) yang bersifat instan. Dalam konteks pendidikan, proses belajar mengajar sebagai inti utama pendidikan mengalami perubahan signifikan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Siswa kini memiliki beragam pilihan sumber belajar, kemudahan akses pembelajaran kapan pun dan di mana pun, serta kemampuan berdialog mengenai topik yang diminati tanpa harus menunggu kehadiran guru di ruang kelas.

Di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan berbagai tantangan serius, seperti isu keamanan privasi, perlindungan hak kekayaan intelektual, serta persoalan nilai dan etika dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi secara teknologis, tetapi juga harus berlandaskan nilai moral sebagai basis kesadaran intelektual. Nilai moral berfungsi untuk menjaga, membimbing, dan mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis yang bertanggung jawab secara etis dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (Freire, 2005) yang menyatakan bahwa "*Education either functions as an instrument which is used to facilitate integration of the younger generation into the logic of the present system and bring about conformity or it becomes the practice of freedom, the means by which men and women deal critically and creatively with reality and discover how to participate in the transformation of their world.*" Pendidikan yang bermoral dan berorientasi pada praktik kebebasan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menghadapi realitas perubahan sosial secara kritis dan kreatif, termasuk dalam menyikapi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan.

Teknologi AI turut hadir dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Tamim memaparkan, Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menawarkan potensi untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam proses belajar mengajar.(Tamim, 2024). Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam kurikulum sekolah menengah di Indonesia. Selain mengajarkan aspek-aspek keagamaan, PAI juga memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum PAI memainkan peran krusial dalam membimbing siswa menuju kepribadian yang baik, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi (Kisno et al., 2023). Peran AI dalam Pendidikan berpotensi menjadi "guru bayangan" yang mendampingi siswa di luar kelas melalui penyediaan informasi instan dan responsif, dialog interaktif serta akses pembelajaran personal yang fleksibel. Penggunaan AI secara berlebih dalam pembelajaran agama rentan menimbulkan pergeseran nilai bahkan penyimpangan perilaku beragama. Hal ini disebabkan AI memberikan respon tanpa dasar dimensi ruhani, emosi serta keteladanan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Pendidikan agama, sehingga AI tidak dapat serta merta mengantikan guru sebagai pembimbing, penunjuk serta teladan moral manusia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran AI dalam pembelajaran PAI serta menganalisis implikasi etis dan religius dari keberadaannya. Kajian ini penting untuk merumuskan strategi Pendidikan PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur yang membahas *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan implikasi etis yang ditimbulkan. Data tersebut kemudian direduksi dan dianalisis secara mendalam oleh peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman dan diskusi ilmiah yang fokus pada topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan

Artificial Intelligence menjadi teknologi kecerdasan buatan yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah hidup manusia. AI dalam Pendidikan telah banyak digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi mudah dipahami, fleksibel dan bisa diakses dimanapun. Penelitian (R. Nurhayati et al., 2024) memaparkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) menawarkan sejumlah manfaat positif diantaranya AI dapat mempersonalisasi pembelajaran dengan menganalisis dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. AI juga membantu keperluan *assessment* bagi guru dengan memberikan tugas rutin seperti pengajaran dan *grading* sehingga guru lebih focus pada substansi mengajar dan interaksi dengan siswa. Selain itu sistem pembelajaran berbasis AI juga bersifat reaktif dengan menyesuaikan konten dan metode pengajaran berdasarkan hasil belajar siswa. AI mampu menyediakan informasi teraktual dengan mengumpulkan berbagai sumber pembelajaran dari internet. AI menawarkan media belajar interaktif melalui gamifikasi, realitas virtual (VR), dan realitas tertambah (AR). AI juga berfungsi sebagai tutor virtual yang selalu tersedia setiap saat membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan mengembangkan pemikiran kritis siswa.

Sejalan dengan hal itu penelitian(Hakim et al., 2024) menjelaskan beberapa peran AI dalam pendidikan yaitu: pertama, pembelajaran adaptif, mengacu pada fungsi AI dalam merancang kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Kedua, penilaian otomatis dalam pembelajaran dan pengajaran untuk mengevaluasi kinerja siswa. Ketiga, analisis data, AI berperan mengidentifikasi pola dan kebutuhan individu. Keempat, asisten virtual seperti dalam penggunaan chatbot dalam membantu menjawab pertanyaan dan mencari panduan. Kelima, konten edukasi, hal ini telihat dalam penggunaan pembuatan materi pembelajaran yang lebih mudah dipahami siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan AI memiliki beberapa manfaat positif dalam pendidikan yaitu: pertama, *personalized learning* yakni penggunaan AI dalam mengumpulkan data gaya belajar siswa lalu merekomendasikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kedua, tutor virtual, AI berperan seperti guru atau tutor dalam menyediakan informasi, berdialog, dan memberikan informasi berdasarkan internet. Ketiga, *automatic assessment*, AI mampu membuat penilaian secara otomatis dan menampilkan peringkat berdasarkan kemampuan siswa. Keempat, *smart content*, AI menyediakan berbagai konten edukasi yang menarik dan mudah dipahami siswa. Kelima, *data analyzer*, AI menganalisis nilai, kehadiran dan kebiasaan belajar siswa sehingga siswa dapat segera mendapatkan dukungan atau bimbingan tambahan sesuai hasil analisis. Meskipun AI merupakan teknologi canggih namun ia berbasis data dan tidak memiliki elemen kesadaran moral maupun spiritual.

Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Era Digital

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan juga berperan menanamkan nilai dan membentuk karakter manusia. Darajat dalam (Firmansyah, 2019) menyatakan beberapa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut; pertama, menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk sikap siswa positif, disiplin dan cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai wujud ketakwaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa untuk mencapai keridlaan Allah swt. Ketiga, membimbing siswa dalam memahami agama secara benar dan mengamalkannya dalam berbagai dimensi kehidupan.

Senada dengan pernyataan tersebut Ahmad Tafsir mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam antara lain; pertama, terwujudnya *insan kamil* sebagai perwakilan Tuhan di bumi; kedua, terbentuknya *insan kaffah* yang mempunyai tiga dimensi yakni religious, budaya dan ilmiah; ketiga, terciptanya kesadaran peran manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi dan memberikan bekal yang mumpuni demi menjalankan peran tersebut (Tafsir, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlik, bermartabat serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Manusia dituntun untuk menjadi pribadi yang memiliki tiga dimensi dalam dirinya yakni religius, budaya dan ilmiah sehingga peran guru mempunyai peran sentral dalam pendidikan agama Islam.

Konsep guru dalam pendidikan Islam disebut dengan beberapa istilah diantaranya, murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid (Mujib, 2014). Istilah tersebut mengacu pada peran guru dalam mendidik siswa.

1. Murabbi

Guru sebagai murobbi lebih mengarah pada pemeliharaan jasmani dan rohani peserta didik. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga mendidik fisik dan mental siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan ilmu yang dimiliki.(Faruqi et al., 2023). Senada dengan hal tersebut (Abidin, 2022) menambahkan murabbi sebagai pendidikan memiliki makna luas diantaranya: pertama, meningkatkan kemampuan siswa; kedua, membantu mengembangkan potensi siswa; ketiga, mengasah pola pikir siswa menjadi dewasa; keempat, menghimpun semua komponen pendidikan demi keberhasilan

pendidikan. Penjabaran ini menegaskan bahwa istilah murobbi memiliki makna lebih dalam dibandingkan menyampaikan ilmu semata.

2. Mu'allim

Mu'allim merupakan pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Peran guru lebih berfokus pada menyampaikan ilmu akal.(Faruqi et al., 2023). Ramayulis dalam (Juarmen et al., 2021) memaknai mu'allim sebagai orang yang memiliki kemampuan membangun ilmu pengetahuan sistematis dalam pikiran siswa baik berupa gagasan, kecakapan, wawasan dan lain-lain berkaitan dengan suatu hal. Mu'allim dapat disimpulkan sebagai seseorang yang berdedikasi memberikan nilai-nilai murni pengetahuan kepada siswa.

3. Mu'addib

Mu'addib diartikan sebagai pemupuk adab, nilai, akhlak atau proses pembentukan disiplin siswa (Faruqi et al., 2023). Muaddib bertugas membina kecerdasan akal, budi pekerti dan jasmani sesuai dengan falsafah Islam. Selaras dengan pemaparan tersebut (Abidin, 2022) menyebut Mu'addib sebagai pendidik atau guru yang bertugas menciptakan lingkungan belajar kondusif demi membentuk perilaku siswa menjadi beradab sesuai tata norma dan susila di kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan peran guru sebagai mu'addib lebih berfokus pada pengembangan nilai moral dan akhlak dalam diri siswa sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Mudarris

Mudarris adalah seseorang yang berperan signifikan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa (Romadlon & Prasetya Wibawa, 2022). Muhammin dalam (Juarmen et al., 2021) mengartikan mudarris sebagai orang yang mempunyai kepedulian intelektual, meningkatkan kompetensi keilmuan dan keahlian secara terus menerus, berupaya mencerdaskan siswa serta mengasah keterampilan sesuai bakat dan kemampuan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mudarris merupakan julukan guru dalam ranah professional yang memiliki kemampuan adaptif meningkatkan kompetensi agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

5. Mursyid

Seorang mursyid merupakan pemimpin yang menunjukkan jalan siswa menuju kebenaran (Romadlon & Prasetya Wibawa, 2022). Istilah mursyid sendiri lebih dekat pada makna kedewasaan berpikir. Jaenal Abidin (Abidin, 2022) menjelaskan mursyid sebagai sebutan guru yang bertugas membina siswa agar dapat menggunakan akal dan pikiran demi mencapai kesadaran tentang hakikat sesuatu atau kedewasaan berpikir dalam diri. Sebutan mursyid dapat disimpulkan sebagai guru *role model* identifikasi diri yang menjadi pusat teladan siswa dalam berbagai sisi kehidupan manusia baik secara spiritual, intelektual dan moral.

Kemajuan teknologi seiring perkembangan jaman membawa pada kemudahan dan dilema etis yang menyertainya. *Artificial intelligence* mulai banyak digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan meskipun belum merata. Priyatna dan Maseri (Priyatna & Maseri, 2025) memaparkan penggunaan AI di

tingkat dasar (MI/Sekolah Dasar) masih bersifat sederhana berupa aplikasi berbasis hafalan, permainan edukatif dan kuis adaptif untuk membantu mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al Quran dengan lancar. Sementara pada tingkat menengah (Mts/MA/Pesantren) AI digunakan pada tataran lebih kompleks seperti analisis teks tafsir, pemetaan pola belajar siswa serta pengintegrasian nilai islam dalam system evaluasi digital. Pada tingkat tinggi (perguruan tinggi), AI digunakan pada aspek akademik dan penelitian seperti pemanfaatan chatbot untuk dakwah dan pembelajaran mandiri berbasis *Natural Language Processing* (NLP) serta pendekripsi plagiarisme pada karya tulis ilmiah. Penelitian Hastuti dan Hartono (Hastuti & Hartono, 2024) menemukan penggunaan AI dalam dunia akademik membantu dosen dan mahasiswa dalam menganalisis kesalahan akademik serta memberikan saran perbaikan struktur penulisan berlandaskan *maqashid al-shari'ah*.

Di sisi lain, pemanfaatan AI mengakibatkan siswa lebih akrab dengan mesin daripada manusia. Hal ini diperkuat dengan sumber daya pengajar yang belum siap menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kehadiran kecerdasan buatan tidak saja mampu menggeser peran guru namun juga menggiring siswa kepada pemahaman agama yang tidak holistik sehingga timbul persepsi serta perilaku menyimpang dari esensi nilai agama. Penelitian R. Nurhayati et al menyatakan (R. Nurhayati et al., 2024) bahwa penggunaan AI melibatkan pengumpulan data dan analisis dalam jumlah besar memunculkan kekhawatiran keamanan data dan privasi. Begitupun resiko penyalahgunaan data dan keterbatasan algoritma AI menjadikan AI tidak selalu akurat dan adil. Hal ini menyebabkan AI mengandung bias yang mempengaruhi keputusan yang diambil. Tak hanya itu kemudahan dan kecepatan akses AI dapat mengurangi peran guru dan hubungan interpersonal yang penting dalam proses belajar mengajar.

AI sebagai Guru Bayangan: Fungsi dan Batasan

Perkembangan teknologi AI dalam konteks pendidikan telah dimanfaatkan sebagai alat bantu ajar seperti chatbot edukatif, analisis pembelajaran berbasis data, platform *e-learning* dan sistem pembelajaran adaptif. Teknologi ini diposisikan sebagai “guru bayangan”, yaitu teknologi yang membantu proses belajar siswa secara kognitif namun tidak memiliki relasi sentral pedagogis.

AI berkontribusi meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan informasi cepat, terstruktur serta membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman materi ilmu agama Islam seperti akidah akhlak, fiqh, qur'an hadis dan sejarah kebudayaan Islam. Lebih lanjut sabri memaparkan pendidikan agama Islam menjadi lebih mudah dan efisien sehingga menjadikan siswa memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual tentang ajaran Islam (Sabri, 2020.) Guru dapat menggunakan AI dalam pembelajaran seperti video pembelajaran, simulasi interaktif dan presentasi multimedia(Rahmadani, 2024). Hal ini menegaskan AI telah membuka wawasan digital dengan akses cepat dan efisien sehingga memudahkan siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Namun demikian penggunaan AI juga menimbulkan dampak negative. Penelitian Amelia dan Wibowo memaparkan digitalisasi pembelajaran beresiko penyebaran informasi Islam tidak akurat atau menyesatkan sehingga pendidikan agama Islam perlu mengkonstruksi strategi pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki pemahaman holistik tentang ajaran Islam (Rahmadani, 2024). AI hanya bekerja pada tataran kognitif bukan pada ranah pembentukan kepribadian dan moral. (Priyatna & Maseri, 2025) menjelaskan beberapa resiko pemakaian AI dalam dunia pendidikan agama Islam diantaranya, kekhawatiran netralitas dan bias algoritma; privasi data siswa dan etika pemantauan; reduksi peran guru sebagai *murabbi*; komersialisasi nilai-nilai agama; kurangnya pedoman etika teknologi dalam kurikulum keislaman. Selain itu penggunaan AI yang berlebihan mengakibatkan ketergantungan siswa pada teknologi AI menyebabkan kemalasan berpikir, kurangnya inisiatif berpikir, menurunkan tingkat literasi siswa serta meningkatkan resiko plagiarisme (Dehouche, 2021). Dengan demikian penggunaan AI tanpa landasan etika berpotensi menuju dehumanisasi pendidikan. AI beresiko mereduksi peran guru menjadi fasilitator teknis dan menyampingkan fungsi pembinaan karakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa AI sebagai guru bayangan harus memiliki pedoman batasan yang jelas dan tidak dapat diaabaikan. Fungsi utama pendidikan agama Islam adalah pembentukan iman, akhlak dan kesadaran moral yang masih melekat pada manusia. Pendampingan guru dalam pemakaian AI diperlukan dalam proses pembelajaran teknologi ini digunakan secara etis. Kesadaran penggunaan AI sesuai porsi penting agar tidak menghilangkan ruh pendidikan Islam yang berorientasi pada pembimbingan manusia seutuhnya.

Implikasi Etis dan Religius dalam Perspektif Islam

Pendidikan agama Islam memandang *artificial intelligence* sebagai alat, artinya ia dapat memberikan manfaat positif jika digunakan dalam bingkai nilai agama, moralitas dan tanggung jawab sosial. Masuroh dan mardani memaparkan pendidikan Islam membutuhkan pendekatan integrative yang menyentuh dimensi filosofis, normatif dan praktis dan sejalan dengan prinsip utama syariat (*maqasid al-shari'ah*) (Masuroh & Mardani, 2025). Prinsip etika Islam menjadi penopang utama dalam menilai kebijakan dan praktik pemakain teknologi modern, diantara prinsip tersebut adalah *hifz al din* (pemeliharaan agama), *hifz al aql* (pemeliharaan akal), dan *hifz al nafs* (pemeliharaan diri). Pendidikan agama Islam mendidik siswa agar memiliki kesadaran perlindungan nilai fundamental sebagai contoh penggunaan AI dengan pendampingan guru membawa pada penerimaan ilmu dengan adab serta mengamalkan ilmu dengan adil dan bertanggungjawab sehingga relasi guru dan siswa tidak hilang.

Artificial intelligence pada dasarnya beroperasi menurut logika statistik dan matematika sehingga ia tidak memiliki ruh, akhlak atau kesadaran spiritual yang menjadi ciri dari pendidikan Islam. Papakostas mengungkapkan kecerdasan buatan yang dikembangkan tanpa memperhatikan sensitivitas terhadap konteks Islam beresiko menghasilkan narasi bias serta pengabaian perbedaan mazhab dan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam (Papakostas, 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, Ali menjelaskan bias dalam dataset dapat mempengaruhi penyajian konten dakwah tidak proporsional (Ali, 2021). Kesimpulan dari penelitian tersebut, AI bukan merupakan teknologi independen yang memberi informasi. Penggunaan AI sebagai sumber utama pembelajaran dapat menghasilkan informasi yang bias dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, oleh sebab itu urgensi

pengintegrasian nilai islam dalam desain penggunaan teknologi diperlukan demi keseimbangan ruhani masyarakat.

Pendidikan agama Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Manusia merupakan penanggung amanah dan mengembangkan nilai spiritual dan moral dalam masyarakat. *Artificial intelligence* menciptakan perubahan dalam relasi guru dan siswa. Penelitian Holmes memaparkan hubungan guru dan murid dalam konteks Islam memiliki kompleksitas sebab guru agama bukan hanya mendidik namun juga membina spiritual (Holmes, 2021). Hal tersebut diperkuat penelitian Kausar et.al yang menunjukkan bahwa konten Islami berbasis AI dikembangkan berdasarkan *engagement metrics* dari pada substansi syariat yang akurat (Kausar, 2024). Dengan demikian AI tidak bisa menggantikan peran manusia sebagai pembentuk karakter. Pengambil keputusan moral dan menjaga nilai agama.

Penelitian Priyatna dan Maseri (Priyatna & Maseri, 2025) mengemukakan strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis AI diantaranya, pertama, pendekatan *maqashid syari'ah* sebagai kerangka normatif meliputi *hifz al din* (menjaga agama), *hifz al aql* (menjaga akal), *hifz al nafs* (menjaga jiwa), *hifz al mal* (menjaga harta), *hifz an nasl* (menjaga keturunan dan moralitas); kedua, kolaborasi interdisipliner antara teolog, ulama dan guru; ketiga, pengembangan kebijakan teknologi pendidikan Islam; keempat, pengembangan etika digital Islami untuk guru dan siswa. Pentingnya menetapkan batasan terhadap penggunaan AI juga terungkap dalam penelitian Floridi et.al (Floridi et al., 2018) bahwasanya terdapat lima prinsip etika dalam pengembangan teknologi AI yaitu *beneficence* (memberikan manfaat), *non-maleficence* (tidak menimbulkan bahaya), *autonomy* (menjaga kemandirian), *justice* (keadilan), dan *explicability* (keterjelasan). Prinsip ini mengharuskan tanggung jawab dalam penggunaan AI agar terhindar dari resiko kerugian psikologis maupun manipulasi kognitif yang dapat timbul. Selain itu Mutmainnah (Mutmainnah, 2024) mengidentifikasi solusi sistematis diantaranya, penerapan pendekatan pedagogi berbasis nilai, pelatihan guru sebagai *murabbi digital*, kurasi konten berbasis otoritas ilmiah Islam, formulasi kebijakan pendidikan Islam digital berbasis *maqashid syari'ah*. Solusi ini mempunyai relevansi praktis terhadap perkembangan pendidikan agama Islam modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan proses digitalisasi hendaknya tidak hanya fokus pada efisiensi dan aksebilitas namun juga memperhatikan substansi moralitas dan integritas. Posisi guru sebagai pembentuk karakter sementara teknologi berfungsi sebagai instrument pendukung dalam ranah strategis menumbuhkan aspek spiritual dan afektif sehingga pendidikan agama Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi utamanya yaitu membentuk manusia berakal dan berakhlakul karimah.

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan *artificial intelligence* dalam pendidikan berpotensi signifikan menjadi guru bayangan yang mendukung pembelajaran Pendidikan agama Islam pada aspek kognitif melalui pembelajaran adaptif, akses informasi cepat dan dukungan belajar mandiri. Meskipun demikian AI mempunyai keterbatasan fundamental sebab hadir tanpa dimensi ruhani, empati, kesadaran moral dan keteladanan akhlak. AI tidak mampu menggantikan peran guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid* sehingga AI diposisikan sebagai pendukung pembelajaran. Strategi pemanfaatan AI dalam pendidikan agama Islam antara lain sebagai alat bantu eksplorasi materi, sara pengayaan konten dan pendukung

pembelajaran personal namun proses pembinaan akhlak, penanaman nilai dan pendampingan spiritual tetap menjadi tugas utama guru. Pendekatan ini perlu dibingkai dalam prinsip *maqashid syari'ah* agar penggunaan AI tetap sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia beriman, berakhlakul karimah.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan agama Islam perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital dan kesadaran etis bagi guru dan murid sehingga teknologi kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan secara proporsional, kritis dan bertanggungjawab. Lembaga Pendidikan dan pengambil kebijakan perlu menyusun pedoman penggunaan AI berbasis nilai keislaman meliputi kurasi konten keagamaan, perlindungan data siswa dan penguatan peran guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan terutama terkait dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran religious siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J. (2022). HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 3. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/>
- Ali, M. (2021). Big Data dan Etika dalam Pendidikan Islam: Analisis Maqasid Syariah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Dehouche, N. (2021). Plagiarism in the age of massive Generative Pre-trained Transformers (GPT-3). *Ethics in Science and Environmental Politics*, 21, 17–23. <https://doi.org/10.3354/esep00195>
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*.
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lîm Vol. 17 No. 2 - 2019*, 17.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Freire, Paulo. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th ed.). Continuum.
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Nafiur Rofiq, M. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.54437/juw>
- Hastuti, & Hartono, N. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif. *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 20.
- Holmes, W. , B. M. , & F. C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.

- Juarman, J., Rahman, A., & Erdawati, S. (2021). Pendidik dalam Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Islam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 10–24. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>
- Kausar, S. , L. A. R. , & S. A. S. (2024). Analysis of the Islamic Law and its compatibility with artificial intelligence as a emerging challenge of the modern world. *Annals of Human and Social Sciences. Annals of Human and Social Sciences*.
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial Intellegence dan Pendidikan Islam: Pendekatan Etis Implementatif. *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6.
- Mujib, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenadamedia Group.
- Mutmainnah. (2024). ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN DARING. *ISIHUMOR : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāṣid Al-Syarī‘ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- R. Nurhayati, Nur, T., P, S., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>
- Rahmadani, S. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Romadlon, M. R., & Prasetya Wibawa, A. (2022). Tantangan Pendidik Agama Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(8), 362–366. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p362-366>
- Sabri, A. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG ERA INDUSTRI 4.0*.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tamim, R. (2024). PENGELOLAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*.